



Implementasi Kurikulum 2013 SMA Negeri 8 Surakarta Ditinjau Dari Standar Proses

Fitriana Prihati¹, Sukarmin²

^{1,2}Magister Pendidikan Fisika, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
E-mail : ¹fitrianapri@student.uns.ac.id

Abstract

A study was conducted to investigate the implementation of Curriculum 2013 especially in Physics in SMA Negeri 8 Surakarta. The objective of the research is to describe the implementation of Curriculum 2013 in SMA Negeri 8 Surakarta in terms of process standard including: preparation of RPP, learning activities, and implementation of assessment. The type of research is a survey with the object of research is a teacher of Physics SMA Negeri 8 Surakarta and students of SMA Negeri 8 Surakarta. Descriptive qualitative approach was used in this research. The techniques of data collection include observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of Curriculum 2013 in SMA Negeri 8 Surakarta viewed from the standard process has not run well. This is shown from: (1) the syllabus and RPP that have not been prepared properly; (2) the learning process that has not used scientific approach; (3) and the assessment that has not been in accordance with Curriculum 2013.

Keywords: implementation of Curriculum 2013, Curriculum 2013, process standar

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pendidikan yang diberikan diharapkan mampu menimbulkan perubahan pada diri peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu upaya mencapai tujuan pendidikan, pemerintah melakukan penyempurnaan kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Perwujudan pendidikan dalam proses belajar-mengajar secara praktis ditentukan oleh kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan atau sekolah tertentu. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena menjadi pedoman baik secara filosofis, metodis, yuridis, dan praktis dalam kegiatan pembelajaran (Hadjar dan Karwanto, 2013).

Pasca Indonesia merdeka kurikulum berkembang mulai tahun 1947, 1952, 1968, 1975,

1984, dan 1994. Kemudian pada tahun 1998 terjadi reformasi yang berdampak pada perkembangan pendidikan di Indonesia. Pasca Reformasi kurikulum berkembang mulai dari kurikulum KBK tahun 2004, kurikulum 2006 atau KTSP dan Kurikulum 2013 (Machali, 2014: 79-80). Kurikulum 2013 merupakan suatu upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Diharapkan Kurikulum 2013 mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan karakter, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Rakhmawati, 2016: 157). Kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013-2014 mengalami perubahan yaitu dengan munculnya Kurikulum 2013 revisi 2016.

Menurut Mulyasa (2014) Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari beberapa pihak, salah satunya dari segi persiapan. Kurang optimalnya sosialisasi kurikulum 2013 kepada seluruh pelaksana di lapangan menyebabkan banyak guru yang mengalami kebingungan dengan Kurikulum 2013.

Pemerintah menganggap kurikulum 2013 lebih berat daripada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Namun, guru yang berperan sebagai ujung tombak kurikulum 2013 hanya dilatih beberapa kali pertemuan untuk merubah proses pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Bukan hanya guru yang butuh pendampingan dalam melaksanakan

kurikulum 2013, namun siswa juga membutuhkan pendampingan dan penguatan dalam pengembangan sikap dan karakter yang ditekankan pada kurikulum 2013 (Rakhmawati, 2016).

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada enam poin utama. Pertama, SKL (Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan. Kedua, Standar Isi diturunkan dari SKL melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran. Ketiga mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pencapaian SKL. Keempat, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Kelima, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi Inti. Keenam adanya keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Machali (2014: 72) berpendapat bahwa kebijakan perubahan kurikulum 2013 akan mampu memerankan fungsi penyesuaian yaitu kurikulum yang mampu mengarahkan peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terus berubah.

Rakhmawati (2016) berpendapat guru memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, salah satunya pada standar proses. Berhasil tidaknya kurikulum bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam merealisasikan dan mengembangkan kurikulum. Guru juga harus terampil dan mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam hal ini, visi, misi dan strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota harus dapat mempertimbangkan dengan bijaksana kondisi nyata maupun lingkungannya. Peraturan Pemerintah ini juga berkaitan dengan Standar Proses yang memberikan isyarat bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran. Dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mengatur tentang persyaratan bagi seorang pendidik pada satuan pendidikan adalah mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Mulyasa (2014) standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan

(Permendikbud no. 65 tahun 2013). Pada Kurikulum 2013, tugas seorang guru adalah membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memaksimalkan proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik yaitu kegiatan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah ilmuwan dalam membangun pengetahuan yang terdiri dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 tidak berpusat pada guru, melainkan pada peserta didik dengan harapan dapat menjadikan peserta didik aktif, mandiri, dan disiplin dalam mencari pengetahuan layaknya seorang ilmuwan, tidak hanya memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana proses yang dilakukan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan itu.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan (Mulyasa, 2013).

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan dan dipersiapkan dengan matang oleh satuan pendidikan agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Guru, kepala sekolah, dan pengawas satuan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran kurikulum 2013 berjalan dengan berbasis karakter dan kompetensi yang melibatkan semua komponen.

Sehubungan dengan uraian tersebut dilakukan penelitian survey yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran Fisika di SMA Negeri 8 Surakarta khususnya ditinjau dari Standar Proses sesuai Standar Nasional Pendidikan Indonesia.

1.1. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 tepatnya pada tanggal 2 November 2017 di SMA Negeri 8 Surakarta.

Subyek penelitian adalah guru Fisika dan Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum. Selain Guru, subyek penelitian ini juga melibatkan siswa yaitu siswa kelas XII IPA 3. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dijabarkan untuk mendapatkan kesimpulan.

1.2. Hasil

1.2.1. Perencanaan Pembelajaran di kelas XII SMA Negeri 8 Surakarta berdasarkan Kurikulum 2013

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang mana mencakup bentuk dan instrument penilaian. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 8 Surakarta sudah bagus namun belum optimal. Guru sudah memiliki pada struktur kurikulum 2013 silabus dibuat oleh pemerintah, namun kendalanya belum dicetak oleh guru Fisika SMA Negeri 8 Surakarta atau masih dalam wujud *softfile*.

Selain silabus, perencanaan pembelajaran selanjutnya adalah RPP. Dari hasil wawancara dengan guru Fisika SMA Negeri 8 Surakarta, RPP disusun secara bersama-sama oleh guru-guru Fisika yang tergabung dalam MGMP sekolah maupun MGMP tiap pokja. Teknik pembuatan RPP dibagi tiap Kopetensi Dasar untuk kemudian digabung dan dibagikan kepada semua guru. Kendala dari penyusunan RPP tersebut antara lain kurang sesuainya RPP yang dibuat dengan karakteristik siswa masing-masing sekolah. Kemudian penyusunan RPP biasanya mengacu kepada RPP tahun lalu dan dokumen-dokumen dari pemerintah. Namun dalam wawancara Guru Fisika mengungkapkan bahwa tidak jarang RPP yang dikumpulkan merupakan RPP tahun sebelumnya yang diprint ulang dan diganti tahun pada identitas. Sehingga tidak ada inovasi dalam penyusunan RPP dan RPP menjadi sebuah dokumen syarat yang harus ada tanpa benar-benar disusun berdasarkan kondisi kelas dan karakteristik siswa.

Selain faktor teknik penyusunan RPP tersebut, kesibukan dan kurang waktu menjadi alasan kurang maksimalnya penyusunan perencanaan pembelajaran dalam hal ini RPP. Tugas guru sebagai pendidik serta sebagai administrasi cukup menguras waktu sehingga RPP kadang tidak bias tersusun setiap semester. Selain itu, bergantinya kurikulum mengakibatkan format penyusunan RPP pun berubah. Komponen-komponen dalam RPP juga mengalami perubahan. Sehingga RPP yang

dimiliki guru Fisika SMA Negeri 8 Surakarta belum sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2016.

1.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran Fisika di Kelas XII SMA Negeri 8 Surakarta Berdasarkan Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran yang diobservasi adalah pembelajaran pada kelas XII IPA 3. Dari hasil observasi, guru tidak membawa RPP saat pembelajaran di kelas. Tanpa persiapan RPP guru telah menyiapkan alat peraga untuk proses pembelajaran. Namun karena tidak ada RPP ketika guru memulai pembelajaran, ternyata materi yang seharusnya disampaikan dengan alat peraga yang sudah dibawa tidak sesuai dengan jadwal hari tersebut. Pembelajaran Fisika pada Kelas XII IPA 3 terlambat satu pertemuan dari kelas-kelas lain, sehingga guru harus memberikan pembelajaran sebelumnya. Peristiwa tersebut menunjukkan betapa pentingnya RPP dalam pembelajaran, salah satunya untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan materi.

Adapun pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, (1) Guru memberikan salam, (2) Guru menyampaikan motivasi dan apersepsi; (3) Guru menyampaikan informasi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, guru belum memfasilitasi siswa untuk mengamati. Guru juga belum memfasilitasi siswa untuk merumuskan pertanyaan. Guru langsung memulai pembelajaran dengan memberikan materi yang berkaitan dengan induksi magnet. Kemudian terjadi diskusi antara guru dan siswa, antar siswa pun terjadi diskusi. Namun pada kegiatan inti ini sintaks pembelajarannya tidak jelas dan tidak diketahui metode pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini peran RPP sangat penting untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran.

Dilihat dari segi penguasaan materi, guru menguasai materi dengan baik. Guru juga memberikan beberapa penekanan-penekanan pada hal-hal penting yang disampaikan. Interaksi antara guru dengan peserta didik terjadi dengan baik. Begitu pula interaksi antar siswa. Dari hasil observasi hanya ada 4 peserta didik yang tidak terlalu antusias dengan pembelajaran.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan sekilas tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Namun guru tidak memberikan umpan balik dan tidak melakukan penilaian. Guru menyampaikan materi pembelajaran pertemuan berikutnya dan menutup pembelajaran dengan salam, memfasilitasi pengembangan karakter.

Selama proses pembelajaran secara umum alur pembelajaran sudah mencakup pendahuluan,

kegiatan inti dan penutup. Namun pada kegiatan inti belum tampak alur pembelajaran yang jelas, belum tampak sintaks pembelajaran yang jelas, dengan kata lain metode pembelajaran yang digunakan belum jelas. Setelah kegiatan pembelajaran, guru juga tidak melakukan kegiatan penilaian. Menurut hasil wawancara penilaian setelah pembahasan satu KD selesai yaitu dengan penilaian harian.

Saat kegiatan pembelajaran guru belum memanfaatkan media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung adalah ceramah dan diskusi, dalam hal ini kegiatan pembelajaran juga belum memfasilitasi siswa untuk memunculkan aspek keterampilan siswa. Namun keterampilan berkomunikasi sudah tampak dari proses diskusi yang berlangsung.

1.2.3. *Respons Siswa terhadap Proses Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 8 Surakarta.*

Respons siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung cukup baik. Hal tersebut tampak bahwa berdasarkan hasil observasi, dari 32 siswa yang hanya 4 siswa yang cenderung pasif dan tidak antusias dengan pembelajaran yang berlangsung. Selebihnya merespon dengan aktif pertanyaan-pertanyaan dari guru Fisika. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik memberikakan respons yang baik.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian guru telah menyusun perencanaan pembelajaran tahun pelajaran sebelumnya. RPP untuk tahun Pelajaran 2017/2018 belum dicetak dan belum dimintakan pengesahan pimpinan dengan alasan kesibukan dan tugas tambahan lain selain mengajar. Penyusunan RPP dilakukan oleh guru Fisika SMA Negeri 8 Surakarta melalui MGMP sekolah maupun MGMP tiap pokja. Permendikbud No. 103 Tahun 2014 pengganti Permendikbud No. 81A tahun 2013 menjelaskan bahwa pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui MGMP di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah.

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 menjelaskan bahwa terdapat perubahan paradigma pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, dari guru menjadi satu-satunya sumber menjadi pembelajaran berbasis aneka sumber. Perubahan

paradigma tersebut membuat guru harus menyusun RPP agar siswa memperoleh pengalaman belajar sehingga mampu menemukan sendiri konsep materi yang dipelajari. Kendala-kendala dalam penyusunan mempengaruhi implementasi kurikulum.

Menurut Kustijono dan Wiwin (2014) para guru sebagian besar belum memahami prinsip-prinsip pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, selama ini para guru dalam menyusun RPP lebih sering mengcopy saja contoh-contoh RPP yang ada dan kurang berusaha menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan RPP sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan prinsip-prinsip penilaian kurikulum 2013. Menurut Ningrum dan Sobri (2013) Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru dilaksanakan dan guru pelaksana juga masih bingung dalam kelengkapan administrasi

Kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru Fisika SMA Negeri 8 Surakarta berjalan cukup baik. Kegiatan pendahuluan yang perlu diperhatikan adalah apersepsi dan motivasi. Guru belum menyampaikan motivasi dan apersepsi sesuai dengan materi pada kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan pendahuluan guru hanya membuka pembelajaran dengan salam dan menyampaikan materi yang akan dipelajari. Menurut Rakhmawati (2016), melalui apersepsi dan motivasi yang dilakukan secara baik akan memudahkan siswa ketika masuk ke dalam kegiatan inti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Proses pembelajaran membutuhkan berbagai media dan sumber belajar sebagai sarana mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru berupa alat peraga kawat serta diagram arah arus dan medan magnet. Guru tidak menggunakan media elektronik selama pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan adalah buku paket. Lingkungan sekitar belum digunakan dengan baik sebagai sumber belajar. Padahal menurut Rakhmawati (2016), lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan rasa ingin tahu.

Berdasarkan standar proses kurikulum 2013, ditekankan pembelajaran agar menggunakan pendekatan saintifik. Sehingga diperlukan metode-metode pembelajaran tertentu agar dapat memfasilitasi pendekatan saintifik. Namun

pendekatan saintifik belum tampak pada pembelajaran Fisika di SMA Negeri 8 Surakarta.

Secara umum guru belum sepenuhnya memahami kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran yang belum dipahami tersebut terutama adalah: 1) bahwa guru harus menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik (interaksi KI 3 dan KI 4 yang berimplikasi pada pengembangan KI 1 dan KI 2). 2) bahwa pembelajaran harus kontekstual dan saintifik, 3) bahwa guru harus memfasilitasi peserta didik untuk mengolah/menganalisis informasi untuk membuat kesimpulan, 4) bahwa guru harus menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, 5) bahwa Media harus menghasilkan pesan yang menarik melalui penggunaan media pembelajaran dan kemampuan guru yang bersesuaian dengan Kurikulum 2013. Menurut Kustijono dan Wiwin (2014) para guru dalam melaksanakan pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional dengan guru masih mendominasi pembelajaran.

Menurut Buhungo (2015) beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013, diantaranya: guru belum siap dan sulit mengubah pola pikirnya. Penyiapan guru dilakukan melalui pelatihan yang telah diprogramkan pemerintah secara hierarki mulai dari pemilihan instruktur nasional, guru inti, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Selanjutnya dalam pelaksanaan, guru kelas maupun guru mata pelajaran tetap dalam pengawasan serta pendampingan. Akan tetapi, selama proses penyiapan tersebut, pelatihan berlangsung searah dan lebih mengedepankan pemberian ceramah kepada guru yang menjadikan pelatihan berjalan tidak optimal. Dengan cara seperti itu, akan sulit untuk mengubah pola pikir guru dalam waktu yang lama. Lebih berbahaya lagi jika implementasi kurikulum dilaksanakan ketika guru belum siap, sehingga berpengaruh buruk terhadap proses belajar dan masa depan anak-anak.

Kegiatan pembelajaran yang terakhir adalah penutup. Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru Fisika SMA Negeri 8 Surakarta sudah terlaksana dengan baik namun belum optimal. Guru sudah menyampaikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran dengan salam. Guru belum memberikan umpan balik dan kesimpulan pembelajaran. Hal tersebut karena waktu yang kurang mencukupi.

Pada kegiatan penutup guru seharusnya juga melaksanakan evaluasi atau penilaian untuk mengukur tujuan pembelajaran. Namun guru tidak

melaksanakan penilaian setiap pertemuan namun penilaian dilaksanakan setelah pembahasan satu KD selesai. Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar penilaian, ada tiga aspek yang harus dinilai dari peserta didik mengacu pada Standar Kelulusan dan Standar Isi yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Baik penilaian sikap, pengetahuan, maupun keterampilan belum terlaksana pada pembelajaran Fisika ini. Berdasarkan hasil wawancara, penilaian sikap dilakukan dengan mengamati siswa ketika pembelajaran di kelas kemudian guru mencatat siswa yang paling menonjol sikapnya dan yang baru mulai berkembang. Penilaian pengetahuan dilakukan pada akhir bab atau akhir KD berupa penilaian harian. Sedangkan penilaian keterampilan belum menggunakan instrumen yang sesuai. Guru menilai aspek keterampilan sama seperti aspek sikap yaitu melalui pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran di kelas. Menurut Kustijono dan Wiwin (2016) para guru berpandangan masih belum dapat melaksanakan penilaian sesuai standar penilaian terutama: bagaimana cara mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan kaidah, dan bagaimana cara mengembangkan rubrik penilaian dari instrumen yang dikembangkan tersebut.

3. Kesimpulan

Secara umum implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Surakarta belum sesuai dengan Standar Proses sesuai Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Hal tersebut tampak dari perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP yang belum disusun dengan baik. Proses pembelajaran belum sesuai dengan kaidah Kurikulum 2013 yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Kegiatan penilaian mencakup tiga aspek yakni aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan belum terlaksana sesuai kaidah Kurikulum 2013.

Daftar Pustaka

- Buhungo, Ruwiah Abdullah. (2015). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013 pada Madrasah Aliyah. *Tadbir, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 3(1): 105-11.
- Imam Machali. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong
- Margono. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta : UNS Press
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ningrum, E.S. & Sobri, A.Y. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 23(5): 416-423.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pembelajaran
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.21 Tahun 2016 tentang Standar Isi
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian
- Rudy Kustijono & Elok Wiwin HM. (2014). Pandangan Guru terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Fisika SMK di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*. 4(1). 1-14.
- Suci Rakhmawati. (2015). Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Standar Proses dalam Pembelajaran Biologi Kelas X di SMA Negeri Karangtengah. *Jurnal Sains dan Pendidikan Sains*. 5(2). 156-164.
- WidyaWati. (2015). Pengembangan Rubrik Asesmen Keterampilan Proses Sains pada Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika AL-BiRuNi*. 05(1). 131-140.
- Zeidan, A.H & Majdi R.J. (2015). Science Process Skill and Attitude toward Science among Palestinian Secondary School Student. *World Journal of Education*. 5(1). 13-24.